

Peraga Bongpas Kelas A1 TK Negeri Harapan Bunda
Desa Krueng Batee Kecamatan Trumon Tengah
Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh

Zalekha

Zalekha adalah TK Negeri Harapan Bunda Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh
Selatan Provinsi Aceh

Email : zalekha69@gmail.com

Abstrak

Untuk mengetahui bagaimana meningkatkan, Hambatan dan Usaha guru apa yang dialami daya cipta anak kelas A1 TK Negeri Harapan Bunda melalui penggunaan alat peraga bongkar pasang. Faktor yang ingin diteliti dalam tindakan kelas ini adalah Meningkatkan Kemampuan daya cipta Anak dengan menggunakan alat peraga bongkar pasang. Dengan meningkatnya daya cipta artinya anak akan melatih daya pikir dan terbiasa dengan berpikir kritis, Data penelitian ini dikumpulkan melalui penelitian tindakan penulis menggunakan metode deskriptif, karena penelitian diadakan untuk memecahkan yang dihadapi pada situasi sekarang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dari pelaksanaan tindakan siklus II dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 38,09 % atau 4 orang anak, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah 52,38 % atau 6 orang anak. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 9,53 % atau sebanyak 2 orang anak.

Katakunci : Penggunaan Alat Peraga Bongkar Pasang (Bongpas) daya Cipta

PENDAHULUAN

Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah perolehan nilai hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar siswa dapat lebih ditingkatkan apabila pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien dengan ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana pendukung serta kecakapan guru dalam pengelolaan kelas dan penguasaan materi yang memadai.

Bermain adalah kegiatan yang dilakukan semua anak di seluruh dunia. Bermain bagi anak bagaikan bekerja bagi manusia dewasa. Hasil observasi menunjukkan ada anak – anak yang bermain dengan patut, namun ada juga yang bermain “cukup

berbahaya”. Ada juga anak – anak yang bermain menggunakan mainan yang mendidik. Peran para pendidikanlah untuk mengawal bagaimana kegiatan bermain ini dapat menumbuh kembangkan mereka secara patut dan utuh sebagai anak manusia.

Adanya perbedaan yang besar antara pola pendidikan di sekolah dan di rumah menyebabkan anak yang tidak masuk pendidikan taman kanak-kanak (Pra sekolah) mengalami kejutan sekolah dan mereka mogok sekolah atau tidak mampu menyesuaikan diri sehingga tidak dapat berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya peningkatan pengembangan seluruh potensi anak usia pra sekolah.

Peran pendidikan (orang tua, guru, dan orang dewasa lain) sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak 4-6 tahun, upaya pengembangan tersebut harus dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain.

Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi belajar secara menyenangkan, selain itu bermain membantu anak mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan.

Masih ada guru kelas A1 TK Negeri Harapan Bunda yang belum menggunakan alat peraga bongkar, hal ini terbukti dari minimnya alat peraga yang ada di sekolah.

Hendaknya hasil daya cipta anak tinggi, menjadi contoh bagi sekolah Taman Kanak – Kanak lain di Sabang. Hal ini dapat ditempuh dengan berbagai cara, salah satu diantaranya minat dalam menggunakan alat peraga harus tinggi.

Masih banyak guru yang enggan menggunakan dan membuat alat peraga untuk meningkatkan daya cipta anak kelas A1 TK Negeri Harapan Bunda. Banyak cara dapat dilakukan untuk meningkatkan daya cipta anak, salah satunya melalui penggunaan alat peraga bongkar pasang.

Atas dasar itulah penulis ingin mengkaji lebih dalam, sehingga ditetapkan judul Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: “Peningkatan Daya Cipta Anak Melalui Penggunaan Alat Peraga Bongkar Pasang (Bongpas) Pada kelas A1 TK Negeri Harapan Bunda Desa Krueng Batee Kec. Trumon Tengah Kab. Aceh Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023 ”.

1. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar anak

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak diantaranya: Menurut paham Progresivisme Jhon Dewey (Pahyono, 2004 : 4)

- a. anak belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengkonstruksikan sendiri pemahaman mereka tentang apa yang diajarkan oleh guru.
- b. Anak harus bebas agar bisa berkembang wajar.
- c. Penumbuhan minat melalui pengalaman langsung untuk merangsang belajar.
- d. Guru sebagai pembimbing dan peneliti.
- e. Harus ada kerja sama antara sekolah dan masyarakat.
- f. Sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen.

2. Jenis alat Peraga.

- a. Audio.
- b. Visual.
- c. Audiovisual.

3. Manfaat Alat Peraga

Alat peraga mempunyai peranan penting dalam membantu anak untuk memudahkan dan memahami konsep pelajaran yang akan disajikan. Alat peraga bongkar pasang dapat bermanfaat kepada anak dalam berkreasi menciptakan berbagai bentuk sesuai dengan imajinasi dan kreativitas masing – masing anak.

4. Pentingnya alat peraga dalam meningkatkan hasil belajar anak

Untuk meningkatkan hasil daya cipta anak terhadap sesuatu bentuk, maka alat peraga bongkar pasang mempunyai peranan penting. Keberhasilan anak mencipta berbagai bentuk tergantung kepada jenis dan mutu alat peraga yang dipergunakan.

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendsari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiri*), msyarakat belajar (*Learning community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Autentic Assessment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Karakteristik pembelajaran berbasis kontekstual meliputi; (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, tidak membosankan, (4) belajar dengan bergairah, (5) menggunakan berbagai sumber, (6) siswa aktif, (7) sharing dengan teman, (8) siswa kritis guru kreatif, (10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, cerita humor,dll, (11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum(Model Strategi Efektif , 2005:8)

Deskripsi Kondisi Sekolah

1. Letak sekolah

Yang menjadi objek penelitian ini adalah sekolah TK Negeri Harapan Bunda yang terletak pada Jalan Tapaktuan - Sublussalam Trumon Tengah. Letak sekolah yang sangat strategis yaitu berada dipusat kota Kecamatan dan minat warga sekolah yang sangat tinggi untuk menyekolahkan putra dan putrinya, mempercayakan sekolah ini sebagai tempat untuk belajar sambil bermain bagi anaknya sebelum memasuki jenjang sekolah dasar.

2. Keadaan guru

Jumlah guru atau tenaga pengajar pada sekolah TK Negeri Harapan Bunda ini adalah sangat kurang memadai yang terdiri dari sebanyak 5 orang, semuanya

berstatus tenaga honorer dan hanya 1 kepala Sekolah yang berstatus PNS. Semua guru bertugas sebagai pengasuh, disamping mengasuh sekaligus juga merawat kebersihan kelas .

3. Keadaan siswa

Siswa yang bersekolah di TK Negeri Harapan Bunda pada umumnya yang orang tuanya berkerja sebagai petani, Pegawai Negeri Sipil, dan Wiraswasta, dan pedagang.

4. Sarana dan prasarana pendukung

Sarana dan prasarana yang ada pada TK Negeri Harapan Bunda dapat diperincikan sebagai berikut :

- a. Alat permainan baik di luar ruangan maupun di dalam ruangan sekolah sangat kurang memadai.
- b. Tanpa adanya petugas khusus yang bertugas merawat kebersihan sekolah dan satpam.
- c. Tidak tersedianya alat transportasi seperti bus sekolah.
- d. Alokasi tempat sekolah startegis bagi masyarakat sekitar.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu masalah yang hendak diteliti, yang kebenarannya dibuktikan melalui hasil penelitian. Berdasarkan pemikiran diatas, maka penulis membuat suatu hipotesis tindakan sebagai berikut: Melalui penggunaan alat peraga bongkar pasang dapat meningkatkan daya cipta anak terhadap berbagai bentuk sesuai dengan imajinasi dan kreasinya sendiri.

Dalam penulisan penelitian tindakan kelas ini, penulis menggunakan Library Research (Penelitian Kepustakaan) yaitu melalui membaca dan menganalisa sejumlah buku-buku atau sumber yang ada di perpustakaan terutama yang berkenaan dengan pokok permasalahan dalam laporan ini, sedangkan dalam pembahasan selanjutnya penulis menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada kelas A1 TK Negeri Harapan Bunda, yang terletak di Gampong krueng Batee dengan alamat jalan Tapaktuan Sublussalam Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah : kelas A1 TK Negeri Harapan Bunda. Jumlah murid yang terlibat 12 orang, 7 perempuan dan 5 laki-laki.

Subjek Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu peningkatan daya cipta anak melalui penggunaan alat peraga bongkar pasang pada siswa anak kelas A1 TK Negeri Harapan Bunda tahun ajaran 2022 - 2022, maka subyek penelitiannya adalah anak

kelas A1 TK Negeri Haran Bunda yang berjumlah 12 siswa, yang terdiri dari anak laki-laki 5 anak dan perempuan 7 anak.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak didik, sebagai subyek penelitian. Data yang dikumpulkan dari siswa meliputi data hasil pemberian tugas. Pemberian tugas dilaksanakan pada setiap siklus yang terdiri atas mencipta berbagai bentuk dan menceritakan hasil karya anak. Selain anak sebagai sumber data, penulis juga menggunakan teman sejawat sesama guru kelas sebagai sumber data, termasuk alat-alat peraga yang selama ini digunakan dalam proses pembelajaran pada anak di TK Harapan Bunda.

Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui penelitian tindakan penulis menggunakan metode deskriptif, karena penelitian diadakan untuk memecahkan yang dihadapi pada situasi sekarang. Dalam hal ini penulis ingin memberi gambaran tentang sejauh mana kemampuan anak mencipta berbagai bentuk dengan menggunakan alat peraga bongkar pasang.. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas A1 TK Negeri Harapan Bunda.

Analisis dan Refleksi

Data yang diperoleh dalam kegiatan observasi diolah dengan menggunakan tanda ● (bulat penuh), ○ (bulat kosong), √ (cek list) untuk menentukan tindakan pencapaian target penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dekskriptif, yang meliputi:

1. Analisis deskriptif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil mencipta anak pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan hasil mencipta anak dengan indikator pada siklus I dan siklus II.
2. Analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

Data tes diolah dengan menggunakan tanda ● (bulat penuh), ○ (bulat kosong), √ (cek list).

KETERANGAN

- = Anak sudah mampu / bagus
○ = Anak belum mampu / kurang

√ = Anak setengah mampu

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Siklus I

- a. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
 - 1) penyusunan Satuan Kegiatan Harian (SKH);
 - 2) penyiapan skenario pembelajaran.
- b. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan;
 - 1) pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal,
 - 2) proses pembelajaran dengan menerapkan pemberian tugas pada kompetensi dasar mengenal keragaman bentuk dan pola.
 - 3) secara klasikal menjelaskan strategi dan cara merangkai bongkar pasang sesuai warna atau bentuknya kepada anak didik.
 - 4) memodelkan strategi dan cara merangkai bongkar pasang kepada anak didik
 - 5) mengadakan observasi tentang proses pembelajaran,
 - 6) mengadakan praktek langsung kepada anak
 - 7) penilaian hasil karya anak.
- c. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil karya / daya cipta anak sehingga diketahui hasilnya. Atas dasar hasil tersebut digunakan untuk merencanakan tindak lanjut pada siklus berikutnya.
- d. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus I.

2. Siklus II

- a. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
 - 1) penyusunan Satuan Kegiatan Harian (SKH);
 - 2) penyiapan skenario pembelajaran.
- b. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan;
 - 1) pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal,
 - 2) pembelajaran kognitif learning mencipta berbagai bentuk dengan menggunakan berbagai alat peraga pada kompetensi dasar mengenal berbagai bentuk sederhana,
 - 3) anak di minta untuk menerapkan strategi pembelajaran mencipta berbagai bentuk, diikuti kegiatan penugasan dari guru.
 - 4) mengadakan observasi tentang proses pembelajaran,
 - 5) mengadakan tanya jawab terhadap hasil karya anak,
 - 6) penilaian hasil karya anak dan tanya jawab tentang hasil karya anak .
- c. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes serta hasil praktek langsung sehingga diketahui hasilnya,

- d. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Pembelajaran sebelum pelaksanaan tindakan kelas, guru mengajar secara konvensional. Guru cenderung menstransfer ilmu pada anak, sehingga siswa pasif, kurang kreatif, bahkan cenderung bosan. Disamping itu dalam menyampaikan materi tentang berbagai bentuk guru kurang memberi perhatian dan cenderung tidak mendampingi anak didik dalam menggunakan alat peraga. Padahal anak usia dini perlu sekali pendampingan dan bimbingan, seharusnya guru selalu ada dan dekat dengan anak, agar pembelajaran yang berlangsung sangat bermakna bagi dunia anak.

Proses pembelajaran dapat digambarkan pada gambar i bawah ini :



Gambar 1. Suasana Pembelajaran Pada Pra Siklus

Melihat kondisi pembelajaran yang kurang bersemangat, suasana pembelajaran tampak masih ada anak yang hanya duduk dan tidak ikut merangkai bentuk, berdampak pada hasil belajar yang diperoleh anak didik kelas A1 pada kompetensi dapat menciptakan berbagai bentuk dan menceritakan hasil karya anak pada pra siklus seperti pada tabel 2. Banyak anak belum mencapai ketuntasan belajar minimal dalam mempelajari kompetensi dasar tersebut. Hal ini diindikasikan pada capaian hasil belajar di bawah kriteria kemampuan kompetensi kognitif dasar.

Tabel 2. Hasil Belajar Pra Siklus

NO	Hasil (lambang)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	●	A	Sangat baik	1	9,54 %
2	√	B	Baik	4	23,80 %
3	○	C	Cukup	7	66,66 %
		Jumlah		12	100%

Berdasarkan hasil analisis yang digambarkan dalam bentuk tabel diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai A (sangat baik) sejumlah 9,54 % atau sebanyak 1 orang anak, yang mendapat nilai B (baik) sebanyak 23,80 % atau sebanyak 4 orang anak dan yang mendapat nilai C (cukup) sebanyak 66,66 % atau 7 orang anak.

Dari hasil tes seperti tersebut diatas, sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil yang telah mencapai ketuntasan belajar. Data ketuntasan belajar pada kondisi awal dapat diketahui pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Pra Siklus

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Siklus I	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	5	9,54 %
2.	Belum Tuntas	7	90,46 %
Jumlah		12	100 %

Deskripsi Hasil Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dalam siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran

Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah kompetensi dasar mencipta berbagai bentuk sederhana. Berdasarkan materi yang dipilih tersebut, kemudian disusun ke dalam Satuan Kegiatan Harian (SKH). Tema yang dipilih dalam siklus I tentang pekerjaan dan binatang meliputi; jenis – jenis pekerjaan dan alat perlengkapan kerja, jenis – jenis binatang an tempat tinggal binatang. Berdasarkan tema yang telah dipilih tersebut kemudian dilanjutkan dengan penyusunan Satuan kegiatan Harian (SKH). Masing-masing SKH diberikan alokasi waktu sebanyak 135 menit,

artinya setiap SKH disampaikan dalam 1 kali tatap muka. Dengan demikian, selama siklus I terjadi 2 kali tatap muka.

b. Pembentukan kelompok-kelompok belajar

Pada siklus I, siswa dalam satu kelas dibagi menjadi 4 kelompok kecil dengan memperhatikan heterogenitas baik kemampuan, gender.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Tatap Muka

Tatap muka I dan II dengan SKH tentang materi tempat tinggal binatang. Metode pembelajaran yang digunakan adalah pemberian tugas kepada masing – masing kelompok. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut;

- 1) Guru secara klasikal menjelaskan strategi pembelajaran yang harus dilaksanakan anak.
- 2) Secara kelompok anak berkompetisi merangkai bongkar pasang menjadi tempat tinggal binatang sesuai dengan imajinasinya. Kelompok yang selesai terlebih dulu boleh menyanyikan lagu–lagu seperti lagu melompat kellini, kura – kura dll.
- 3) Secara kelompok anak menyebutkan dan menceritakan hasil karya kelompoknya.
- 4) Secara kelompok anak bertanya jawab / bercakap - cakap antar kelompok untuk menceritakan hasil karyanya.
- 5) Kelompok yang dapat mencipta lebih dari satu bentuk mendapat bintang yang lebih besar di bandingkan dengan kelompok yang lain.
- 6) Guru memberi semangat dan pujian kelompok yang belum dapat mencipta dengan menggunakan bongkar pasang agar anak termotivasi dalam kegiatan berikutnya..
- 7) Guru menilai hasil evaluasi.
- 8) Guru memberikan tindak lanjut.

Kegiatan pembelajaran siklus I dapat digambarkan pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. Suasana Pembelajaran Siklus I

Sekilas gambaran proses pembelajaran pada siklus I, guru memberi kesempatan kepada setiap anak untuk menuangkan imajinasinya dengan mencipta bentuk melalui alat peraga bongkar pasang. anak secara aktif bekerja sama dalam kelompok untuk menyusun dan merangkai bongkar pasang . Anak tampak aktif dan bergairah dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini anak saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang di berikan oleh guru. Suasana pembelajaran lebih menyenangkan nampak semua siswa bergairah dalam mengikuti kegiatan penugasan pada kegiatan inti.

b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada saat kegiatan tatap muka setelah selesai melaksanakan kegiatan pemberian tugas. Kegiatan wawancara dilaksanakan oleh guru terhadap beberapa anggota kelompok. Wawancara diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perasaan anak dalam memahami materi mencipta berbagai bentuk dengan menggunakan alat peraga bongkar pasang. Hasil wawancara juga digunakan sebagai bahan refleksi.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh 2 (dua) observer yaitu guru kelas A1 (teman sejawat) pada TK Negeri Harapan Bunda. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui secara detail keaktifan, kerjasama, kecepatan dan ketepatan anak dalam memahami materi mencipta bentuk. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi dan untuk merencanakan rencana tindakan pada siklus II, pada TK Negeri Harapan Bunda Gampong Krueng Batee Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh.

3. Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus I dapat dideskripsikan seperti pada tabel berikut ini, akan terlihat gambaran seperti apa hasil pembelajaran pada siklus I. Untuk memperjelas data hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Hasil Belajar Siklus I

No	Hasil (lambang)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	●	A	Sangat baik	2	19,06 %
2	√	B	Baik	4	33.33 %
3	○	C	Cukup	6	47,61 %
Jumlah					100 %

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 2 orang anak (19.06 %), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 4 orang anak atau (33.33 %), sedangkan dari jumlah 6 orang anak yang masih mendapatkan nilai C (cukup) atau(47,61 %). Dari hasil tes siklus I dapat gambaran bahwa 50% atau 6 anak dari 12 anak sudah mendapat nilai baik, maka dalam hal ini, 50% atau 6 anak lagi dari 12 anak perlu dilakukan perbaikan atau perlu mengadakan siklus ke II.

Tabel 2
Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	6	50,00 %
2.	Belum Tuntas	6	50,00 %
Jumlah		12	100 %

4. Refleksi

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes kemampuan siklus I dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang masih di bawah Kriteria ketuntasan Minimal. Pada pra siklus jumlah siswa yang dibawah KKM sebanyak 7 anak dan pada akhir siklus I berkurang menjadi 5 anak. Jumlah anak yang mencapai

ketuntasan belajar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, seperti disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6
Perbandingan Hasil Belajar Anak Pra Siklus dan Siklus I

No	Hasil tes (dalam huruf)	Jumlah siswa yang berhasil	
		Pra siklus	Siklus I
1	A	1	2
2	B	3	4
3	C	8	6
	Jumlah	12	12

Peningkatan Ketuntasan belajar anak didik tampak pada tabel dibawah ini, jika dibandingkan hasil pra siklus dan siklus I. Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7.
Perbandingan Ketuntasan Belajar antara Pra Siklus dengan Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa			
		Pra Siklus		Siklus I	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Tuntas	5	9,54%	6	50,00 %
2.	Belum Tuntas	7	90,46%	6	50,00 %
	Jumlah	12	100%	12	100%

Berdasarkan data pada tabel 7 di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga bongkar pasang dapat meningkatkan daya cipta pada anak usia taman kanak - kanak, khususnya pada kompetensi dasar mencipta berbagai bentuk sederhana dengan menggunakan berbagai alat peraga. Walaupun sudah terjadi kenaikan seperti tersebut di atas, namun hasil tersebut belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa anak yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena sebagian anak beranggapan bahwa kegiatan secara kelompok akan mendapat prestasi yang sama. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Deskripsi Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dalam siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran

Dalam siklus II, pada hakikatnya merupakan perbaikan atas kondisi siklus I. Materi pelajaran dalam siklus II adalah mencipta berbagai bentuk dengan menggunakan alat peraga bongkar pasang. Atas dasar materi pelajaran tersebut kemudian dilanjutkan dengan pembuatan Satuan Kegiatan Harian (SKH). Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut adalah 2 x 135 menit dengan 2 kali tatap muka.

b. Pembentukan kelompok siswa

Pada siklus II, strategi pembelajaran yang digunakan adalah penugasan mencipta berbagai bentuk dengan menggunakan alat peraga bongkar pasang, dikompetisikan antar kelompok, sehingga anak dibagi menjadi 4 kelompok untuk menciptakan berbagai bentuk.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Tatap Muka

Tatap muka I dan II dengan SKH tentang materi . Metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran dengan pemberian tugas. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan evaluasi atas kegiatan pembelajaran pada siklus I.
- 2) Guru memberikan motivasi cara merangkai bongkar pasang sesuai warna atau bentuk yang akan diciptakan oleh anak.
- 3) Guru melatih anak untuk mencoba merangkai bongkar pasang yang tersedia.
- 4) Mengevaluasi penugasan yang telah diberikan oleh guru
- 5) Membimbing anak untuk lebih kreatif dalam mencipta bentuk.
- 6) Guru memberikan evaluasi
- 7) Guru menilai hasil evaluasi.

Kondisi Pembelajaran pada siklus tercermin pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Hasil karya anak pada siklus II

Pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus II anak masih belajar secara kelompok, namun dalam kegiatan kelompok ini anak tertantang untuk lebih mandiri dalam mencipta bentuk. Karena disamping belajar secara kelompok, namun mereka antar individu harus berkompetisi secara pribadi.

b. Wawancara

Wawancara / tanya jawab dilaksanakan pada saat anak melakukan kegiatan pembelajaran. Wawancara / tanya jawab diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam memahami, memadukan dengan tema yang sedang dilaksanakn. Disamping itu, wawancara / tanya jawab digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak. Hasil / tanya jawab wawancara digunakan sebagai bahan refleksi.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh 2 (dua) observer yaitu guru kelas A1 TK Harapan Bunda. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui aktivitas anak secara langsung dalam proses pembelajaran. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi.

3. Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus II dapat dideskripsikan seperti pada tabel berikut ini, dimana hasil yang diperoleh pada siklus I menjadi data hasil yang akan diperbaiki pada siklus ke II. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus 50% sudah mendapat prediket baik dan 50% lagi perlu perbaikan pada siklus berikutnya yaitu siklus ke II.

Tabel 8
Rekap Hasi Belajar Siklus II

No	Hasil (Lambang)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	●	A	Sangat Baik	2	38,09 %
2	√	B	Baik	4	52,38 %
3	○	C	Cukup	6	9,53 %
			Jumlah	12	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 38,09 % atau 2 siswa, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah 52,38 % atau 4 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 9,52 % atau sebanyak 2 anak.

Ketuntasan belajar pada siklus II dapat ditabulasikan seperti pada tabel 12 di bawah ini

Tabel 9
 Ketuntasan Belajar Siklus II

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	19	90,47 %
2.	Belum Tuntas	2	9,53 %
Jumlah		18	100 %

4. Refleksi

Berdasarkan nilai hasil siklus I dan nilai hasil siklus II dapat diketahui bahwa pembelajaran mencipta berbagai bentuk dengan menggunakan alat peraga bongkar pasang, khususnya kompetensi dasar mencipta bentuk sederhana menggunakan alat peraga dapat meningkatkan pembelajaran kognitif pada anak. Untuk lebih jelasnya pada tabel 10 berikut dipaparkan hasil refleksi pada siklus II.

Tabel 10
 Perbandingan Hasil Nilai Belajar Model Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Tes	Jumlah Siswa yang Berhasil	
		Siklus I	Siklus II
1	A	2	4
2	B	4	6
3	C	6	2
Jumlah:		12	12

Jika dibandingkan antara keadaan kondisi awal , siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa saat kondisi awal rata- rata kelas anak banyak yang belum mampu, sedangkan rata- rata kelas siklus II sudah ada peningkatan menjadi dala mencipta bentuk. Adapun kenaikan rata – rata pada siklus II menjadi lebih mampu mencipta bentuk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram dibawah ini :

Tabel 11
 Perbandingan Hasil Tes Pra siklus, siklus I dan Siklus II

NO	Hasil (labang)	Hasil Evaluasi	Arti Lambang	Pra tindakan	Model Siklus I	Model Siklus II

1	●	A	Sangat Baik	1	2	4
2	√	B	Baik	3	4	6
3	○	C	Cukup	8	6	2
	Jumlah			12	12	12

Tabel 12
 Perbandingan ketuntasan Pra siklus, siklus I dan siklus II

No	Uraian	Jumlah siswa	
		Tuntas	Belum Tuntas
1	Kondisi Awal	4 anak	8 anak
2	Siklus I	6 anak	6 anak
3	Siklus II	10 anak	2 anak

Atas dasar informasi pada tabel 11 dan 12 di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mencipta bentuk dengan menggunakan alat peraga bongkar pasang khususnya pada penguasaan kompetensi dasar mencipta berbagai bentuk sederhana ada peningkatan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa pembelajaran *mencipta bentuk dengan menggunakan alat peraga bongkar pasang* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif khususnya penguasaan kompetensi dasar mencipta berbagai bentuk sederhana pada anak kelas A1 semester II tahun pelajaran 2021 / 2022. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut.

1. Pembahasan Pra Siklus I

a. Hasil Belajar

Pada awalnya anak kelas A1, hasil belajar rata-rata kognitif rendah khususnya pada kompetensi mencipta berbagai bentuk sederhana. Yang jelas salah satunya disebabkan karena luasnya kompetensi yang harus dikuasainya dan perlu daya ingat yang setiap saat, sehingga kemampu mengingat berbagai bentuk belum dapat diingat oleh anak dalam jangka waktu lama. Sebelum dilakukan tindakan guru memberi tes. Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 12 anak terdapat 2 yang baru mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 2 anak belum mencapai kriteria ketuntasan untuk kompetensi dasar mencipta berbagai bentuk dengan menggunakan alat peraga bongkar pasang (Bongpas).

b. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada pra siklus menunjukkan bahwa anak masih pasif, karena tidak diberi respon yang menantang. anak masih bekerja secara individual,

tidak tampak kreatifitas anak maupun gagasan yang muncul. Anak terlihat jenuh dan bosan tanpa gairah karena pembelajaran selalu monoton.

2. Pembahasan Siklus I

Hasil Tindakan pembelajaran pada siklus I, berupa hasil tes dan non tes. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus I diperoleh keterangan sebagai berikut :

a. Hasil Belajar

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 2 orang anak (19,06 %), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 4 orang anak atau (33,33 %), sedangkan dari jumlah 12 orang anak yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 6 orang anak (50,00 %),

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 12 anak terdapat 6 atau 50,00 % yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 6 siswa atau 50,00 % belum mencapai ketuntasan.

b. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua anak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran . Hal ini dikarenakan kegiatan yang bersifat kelompok ada anggapan bahwa prestasi maupun nilai yang di dapat secara kelompok . Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan anak secara mental maupun motorik , karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan permainan serta perlu kekreatifan dan ketepatan anak dalam merangai bongkar pasang . Ada interaksi antar anak secara individu maupun kelompok , serta antar kelompok. Masing-masing anak ada peningkatan latihan bertanya dan menjawab antar kelompok , sehingga terlatih ketrampilan bertanya jawab dan bercakap – cakap serta terampil dalam memasang bongkar pasang yang kecil – kecil menjadi bentuk yang lebih bermakna bagi anak. Terjalin kerjasama inter dan antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan untuk jati diri pada anak.

Hasil antara kondisi awal dengan siklus I menyebabkan adanya perubahan walau belum bisa optimal, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah anak yang mencapai ketuntasan belajar . Dari hasil tes akhir siklus I ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal atau sebelum dilakukan tindakan. Ketika proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan, namun belum semua anak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran . Hal ini dikarenakan kegiatan yang bersifat kelompok ada anggapan bahwa prestasi maupun nilai yang di dapat secara kelompok . Dari hasil pengamatan

telah terjadi kreatifitas dan keaktifan anak secara mental maupun motorik Perbandingan tersebut dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 13
 Perbandingan kegiatan dan hasil belajar pada pra siklus dan siklus I

NO	Pra Siklus	Siklus I
1	Tindakan Pembelajaran konvensional , tanpa menggunakan alat peraga	Tindakan Penerapan Pembelajaran kognitif terpadu mennunakan alat peraga
2	Hasil Belajar	Hasil Belajar
	❖ Ketuntasan	❖ Ketuntasan
	~ Tuntas : 4 (9, 59%)	~ Tuntas : 6 (50,00 %)
	~ Belum tuntas : 8 (90,46%)	~ Belum tuntas : 6 (50,00 %)
2	Proses belajar	Proses belajar
	❖ Proses pembelajaran pasif	❖ Proses pembelajaran ada perubahan ,anak mulai aktif
	❖ Anak kurang terlibat dalam proses pembelajaran	❖ Anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran
	❖ Anak hanya mendengarkan.	❖ Anak mencari dan menemukan materi, mencoba merangkai dan mengkomunikasikan antar teman dalam kelompok maupun antar kelompok
	❖ Belum memanfaatkan media pembelajaran yang tepat	❖ Sudah memanfaatkan media pembelajaran sesuai materi
	❖ Belum tumbuh kreatifitas dan kerjasama antar teman	❖ Kreatifitas, kerjasama, tanggung jawab mulai tampak
	❖ Sebagian kecil motorik anak yang aktif	❖ Sebagian besar motorik dan kognitif anak sudah mulai aktif

Dari hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan penggunaan alat peraga bongkar pasang anak mengalami peningkatan baik dalam mencapai daya cipta anak pra siklus maupun siklus I. Pada siklus I ini belum semua siswa mencapai ketuntasan karena ada sebagian siswa belum mau melaksanakan

kegiatan pemberian tugas , karena kegiatan yang bersifat kelompok , penilaiannya juga kelompok.

3. Pembahasan Siklus II

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus II berupa hasil tes dan non tes, Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus II diperoleh keterangan sebagai berikut .

a. Hasil Belajar

Dari pelaksanaan tindakan siklus II dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 38,09 % atau 4 orang anak, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah 52,38 % atau 6 orang anak. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 9,53 % atau sebanyak 2 orang anak.

b. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua anak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran . Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggung jawabkan, karena ada kompetisi kelompok maupun kompetisi individu.. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreativitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, serta kognitif. Karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan permainan perlu kecermatan dan ketepatan dalam merangkai bongkar pasang . Ada interaksi antar anak secara individu maupun kelompok , serta antar kelompok. Masing- masing anak ada peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa mengaitkan dengan bentuk yang akan diciptakan maupun pengetahuan umum, sehingga disamping terlatih ketrampilan bertanya jawab , siswa terlatih berargumentasi. Ada persaingan positif antar kelompok untuk penghargaan dan menunjukkan jati diri pada anak.

Hasil antara siklus I dengan siklus II ada perubahan secara signifikan , hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar . dari hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I.

Peningkatan hasil belajar maupun ketuntasan tersebut dapat disajikan pada tabel 14 dibawah ini :

Tabel 14
Perbandingan kegiatan dan hasil pada siklus I dan siklus II

NO	Siklus I	Siklus II
1	Tindakan	Tindakan
	Pembelajaran mencipta berbagai bentuk sederhana	Penerapan Pembelajaran mencipta berbagai bentuk dengan menggunakan

		alat peraga bongkar pasang
2	Hasil Belajar	Hasil Belajar
	❖ Ketuntasan	❖ Ketuntasan
	~ Tuntas : 6 (50,00 %)	~ Tuntas : 10 (90,47 %)
	~ Belum tuntas : 6 (50,99 %)	~ Belum tuntas : 2 (9,52 %)
2	Proses belajar	Proses belajar
	❖ Proses pembelajaran ada perubahan, anak mulai aktif	❖ Proses pembelajaran anak aktif dan kreatif serta cekatan
	❖ Anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran	❖ anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan masing-masing siswa punya tugas mandiri
	❖ Anak mencari dan menemukan bentuk, serta mengkomunikasikan antar teman dalam kelompok maupun antar kelompok	❖ Anak mencari dan menemukan bentuk, dan mengkomunikasikan dan mendemonstrasikan hasil karyanya secara terbuka antar teman dalam kelompok maupun antar kelompok
	❖ Belum memanfaatkan media pembelajaran sesuai materi	❖ Sudah memanfaatkan media pembelajaran sesuai materi yaitu bentuk - bentuk yang diciptakan
	❖ Kreatifitas, kerjasama ,tanggung jawab mulai tampak.	❖ Kreatifitas, kerjasama, tanggung jawab dan ide, kecermatan, ketepatan dan kecepatan muncul
	❖ Sebagian besar fisik motorik anak mulai aktif	❖ Semua alat fisik motorik dan kognitif aktif.

Dengan melihat perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II ada peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar maupun perolehan hasil belajar. Dari sejumlah 12 anak masih ada 2 orang anak yang belum mencapai ketuntasan, hal ini memang kedua anak tersebut harus mendapatkan pelayanan khusus, namun sekalipun 2 anak ini belum mencapai ketuntasan, di sisi lain tetap bergairah dalam belajar.

Sedangkan hasil belajar tertinggi pada siklus I sudah ada peningkatan sebanyak 2 anak, hal ini karena ke-empat anak tersebut disamping mempunyai kemampuan cukup , didukung rasa senang dan dalam belajar, sehingga mereka dapat hasil yang optimal. Secara umum dari hasil pengamatan dan tes sebelum pra siklus, hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran

mencipta berbagai bentuk dengan menggunakan alat peraga bongkar pasang dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas anak dalam mencipta berbagai bentuk.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian, dapat dilihat dan telah terjadi peningkatan pemahaman mencipta berbagai bentuk dengan menggunakan alat peraga bongkar pasang pada anak kelas A1 TK Harapan Bunda Desa Krueng Batee Trumon Tengah pada semester II tahun pelajaran 2022 / 2022 melalui penerapan pembelajaran mencipta berbagai bentuk dengan menggunakan alat peraga bongkar pasang. Peningkatan hasil belajar anak dari kondisi awal, siklus I dan siklus II.

Pada akhir pembelajaran terdapat perubahan positif pada anak mengenai pemahaman bentuk, warna, dan mencipta. Dengan menggunakan pembelajaran mencipta berbagai bentuk dengan menggunakan alat peraga bongkar pasang ternyata mampu meningkatkan prestasi pengembangan kognitif pada anak, khususnya pada kompetensi dasar mencipta berbagai bentuk sederhana.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran *mencipta berbagai bentuk dengan menggunakan alat peraga bongkar pasang* dapat meningkatkan hasil belajar bidang pengembangan kognitif khususnya kompetensi dasar mencipta berbagai bentuk sederhana bagi anak kelas A1 Semester II TK Negeri Harapan Bunda Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh Tahun Pelajaran 2022/2022. Pada akhir siklus I, anak yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 50,00% (6 anak), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 50,00% (6 anak), sedangkan pada akhir siklus II, sebanyak 90,47% (10 anak) dan sebanyak 9,52 % (2 anak) belum mencapai ketuntasan belajar. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan anak lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung .

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, 1991. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta
- Budimansyah Dasim. 2002 *Model Pembelajaran dan Penilaian*. Siliwangi. HDB
- Dahar, RW. 1998. *Teori – teori Belajar*. Jakarta. Depdikbud
- Dimiyati dan Mudjiono, 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Depdikbud.

Oemar Hamalik.1993. Metode Mengajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar. Bandung:
Tarsito.